

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang tidak ada hentinya. Proses pembelajaran tersebut di mulai pada usia dini sejak dilahirkan hingga memasuki dunia sekolah hingga mencapai tingkatan sekolah tinggi. Pendidikan bukan hal yang asing lagi untuk banyak orang karena pada dasarnya semua orang mendapatkan pendidikan dan membutuhkannya. Pendidikan diciptakan untuk mencapai tujuan hidup seseorang. Plato dalam teori filsafatnya mencetuskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu baik jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan.

Manfaat dari pendidikan adalah untuk memberikam informasi dan memahami informasi tersebut kepada setiap siswa serta menciptakan generasi baru untuk bangsa yang ahli dalam berbagai bidang. Manfaat lain dari pendidikan adalah untuk membentuk pola pikir secara ilmiah atau dalam kata lain pola pikir yang kritis, mencegah terciptanya generasi yang kurang cerdas, dan untuk menambahkan pengalaman siswa dan untuk mencapai potensi diri.

Fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan suatu kemampuan dan untuk membentuk dan membangun watak dan kepribadian seorang siswa untuk menjadi bermartabat. Horton dan Hunt (1993) mencetuskan bahwa fungsi yang nyata dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan anggota masyarakat untuk membangun mengembangkan minat dan bakat seseorang demi kepuasan pribadi dan untuk kepuasan masyarakat. Selain itu juga untuk mempersiapkan peserrta didik agar dapat mencari nafkah sendiri, membantu melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat serta menanamkan ketrampilan yang

dibutuhkan. Sedangkan David Popenoe seorang sosiolog menyatakan pendidikan dapat menjadi sumber inovasi social di masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang yang berakhlak dan beriman kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Sejarah secara umum dapat di definisikan sebagai suatu catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu atau lampau, namun secara harafiah definisi Sejarah sangat luas. Definisi Sejarah dapat dijabarkan menjadi empat yaitu Sejarah sebagai ilmu, Sejarah sebagai kisah, Sejarah sebagai peristiwa, dan yang terakhir Sejarah sebagai seni. Keempat definisi tersebut mempunyai makna tersendiri dalam definisi Sejarah. Penelitian Sejarah di lakukan untuk mengetahui dan menelaah kejadian-kejadian di masa lalu, hal itu menjadi salah satu manfaat dari penelitian Sejarah. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia definisi dari Sejarah adalah asal-usul atau keturunan atau silsilah, atau sebuah kejadian atau peristiwa yang benar terjadi di masa lampau atau masa lalu atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar benar terjadi di masa lampau.

Fungsi dari Pendidikan Sejarah adalah untuk menjadi sarana pembelajaran, yang artinya ilmu tersebut di gunakan sebagai alat pembelajaran. Cara mempelajari Sejarah antara lain dengan cara mereka ulang peristiwa di masa lampau, cara lainny adalah dengan membaca dan mengenali tokoh-tokoh yang ada pada buku Sejarah beserta dengan peristiwa-peristiwa berSejarah yang ada di dalamnya. Fungsi lain dari pendidikan Sejarah adalah untuk di jadikan sebagai sumber inspiratif siswa atau siswa. Contoh dari sumber inspiratif dari pendidikan Sejarah misalnya tentang masa kejayaan perkembangan Islam di Nusantara yang dapat di jadikan sebagai inspirasi untuk perkembangan agama Islam di Indonesia di kemudian hari.

Karakter baru digunakan sebagai istilah dalam dunia pendidikan pada akhir abad ke 18, dalam istilah ini biasanya mengarah kepada pendekatan yang sifatnya Idealis- Spiritualis yang dalam dunia pendidikan di kenal sebagai teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas dalam dunia pendidikan adalah nilai-nilai transenden yang dapat menjadi motor penggerak Sejarah untuk kebaikan individu ataupun untuk sebuah perubahan sosial. Pendekatan idealis yang menjadi populer dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang adanya kesadaran Hegelian pada awal abad 19 dimana pemikiran berpusat pada Sejarah dan logika dan mengutamakan realita dibandingkan hal yang bersifat dialektik dari untuk mempelajari mengenai suatu fenomena. Perkembangan ide ini menguatkan bahwa dialektika adalah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter. Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembangunan karakter nasionalisme bangsa {Amirudin, 2018)

Peran pendidikan Sejarah Dalam membangun Karakter Bangsa memaparkan pemikiran Simon Phil seorang ahli Sejarah mengenai definisi Karakter. Dalam artikel ini Simon Phil Sejarah mencetuskan bahwa “ hakikat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang setelah itu di lewati dengan pemikiran, sikap dan perilaku yang di perlihatkan. Namun pendapat lain mengenai karakter dalam artikel ini menurut Doni Koesoema (2010) dalam bukunya Pendidikan Karakter : Strategi mendidik anak di Zaman Global mencetuskan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Dalam artikel ini kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau dalam kata lain sifat khas yang berasal dari orang yang bersumber atau yang berasal dari bentukan-bentukan yang di terima di lingkungan sekitar.

Dalam artikel ini karakter di definisikan sebagai sesuatu yang tidak di wariskan secara turun menurun namun sesuatu yang di bangun secara bertahap dari hari ke hari melewati pemikiran dan perbuatan. Selain itu karakter juga diartikan sebagai cara berpikir,

dan bersikap yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Artikel ini juga memaparkan pemikiran Sartono Kartodirjo yang mencetuskan bahwa Sejarah nasional adalah tuangan pengalaman kolektif yang merupakan karakteristik pokok dari sebuah bangsa. Kesadaran Sejarah di kaitkan dengan pembentukan karakter bangsa adalah bibit untuk penerus bangsa. Bryan Garvey dan Mary Krug mencetuskan bahwa dalam pembelajaran Sejarah siswa :

- memperoleh pengetahuan mengenai fakta-fakta Sejarah
- memperoleh pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa atau periode-periode dan orang-orang di masa lampau.
- mendapatkan kemampuan untuk mengevaluasi dan mendeteksi karya-karya Sejarah
- belajar mengenai teknik-teknik penelitian Sejarah
- belajar menuliskan Sejarah

Ke lima hal tersebut adalah penjelasan bahwa kelima konsep tersebut adalah konsep untuk pembentukan karakter bangsa. Penulis dalam artikel ini menyimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sebuah sistem, dan hal tersebut di landasi oleh pemikiran, sikap, dan perilaku yang di perlihatkan.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai berikut : sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dalam hal watak atau tabiat. Menurut Maxwell karakter lebih baik dari perkataan dan karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan kesuksesan. Sedangkan Wyne mencetuskan bahwa karakter menandai bagaimana cara untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Namun di sisi lain Kamisa mencetuskan bahwa pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dengan orang lain.

Terkait dengan itu, Turmuzi (20XI: 1), mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi Sejarah maka proses pendidikan khususnya pengajaran Sejarah, ibarat mengajak

siswa menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan siswa atau siswa mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar Sejarah. Selain itu, pengajaran Sejarah memberi pengertian yang mendalam serta suatu keterampilan.

Kaitan dengan hal ini, menurut Tukidi (20XI: 33) guru Sejarah mempunyai peranan yang sangat penting karena guru Sejarah akan menjadi sasaran ujung tombak pertama yang berada di depan dalam proses pembelajaran Sejarah di sekolah. Dapat dikatakan bahwa jika guru Sejarah lemah dalam memberikan motivasi dan inovasi pada proses belajar mengajar di kelas maka makna dari pembelajaran Sejarah tidak akan tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, guru Sejarah harus mempunyai wawasan yang luas serta mendalam dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran Sejarah sehingga makna yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah dapat tersampaikan. Guru Sejarah mempunyai peran yang penting dalam pengembangan karakter siswa sebagaimana yang tertuang dalam Permen No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa “Guru Sejarah harus menguasai struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi; membedakan pendekatan-pendekatan Sejarah; menguasai materi Sejarah yang luas dan mendalam serta menunjukkan manfaat mata pelajaran Sejarah”. Selain itu, guru Sejarah harus membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri siswa yang tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter nasionalisme dikembangkan berdasarkan beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

- Faktor agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- Nilai-nilai Pancasila. Negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- Nilai-nilai budaya, artinya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- Tujuan pendidikan nasional adalah kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Di dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang

harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.

Berdasarkan keempat sumber atau landasan tersebut maka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan kurikulum sekolah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung-jawab (Puskur, 2013). Kedelapan belas nilai tersebut tidak bersifat mutlak harus dilaksanakan secara keseluruhan dan serentak dalam kurikulum sekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk menambah nilai-nilai di atas dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat di mana suatu sekolah berada dan sekolah juga memiliki kebebasan untuk mengurangi nilai di atas.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Pendidikan Karakter yang dirancang Puskurbuk pendidikan Karakter tidak diajarkan atau ditransfer tetapi ditumbuhkan (inculcate) pada diri siswa bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan. Proses belajar setiap pengetahuan dari setiap pokok bahasan digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (living model) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru khususnya guru Sejarah (Munip, 2009: 3). Pendidikan karakter pada pembelajaran Sejarah memerlukan guru yang dapat menyampaikan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena tanpa guru, dalam hal ini guru Sejarah perlu menggali kembali nilai-nilai yang ada pada pembelajaran Sejarah sebagai pijakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa yang sudah pudar. Pembelajaran Sejarah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran Sejarah yang berbasis karakter bangsa, karena pembelajaran Sejarah

merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan karakter bangsa sehingga dalam penyampaian materi pada pembelajaran Sejarah harus bermakna sehingga dapat mendorong dan memotivasi siswa agar mempunyai karakter yang lebih baik.

Lickona (2013, p.13) berpendapat bahwa terdapat sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai karena jika karakteristik tersebut ada di kalangan remaja berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah 1) meningkatnya kekerasan dan pengrusakan (Violence and vandalism); 2) meningkatnya pencurian yang dilakukan siswa (Stealing); 3) maraknya penjiplakan/ketidajuran (Cheating); 4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua atau yang dituakan (disrespect of authority); 5) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan (peer cruelty); 6) berprasangka buruk, intoleransi, dan memusuhi orang-orang dari keyakinan yang berbeda (Bigotry); 7) penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk (bad language); 8) kebebasan seksualitas dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (sexual precocity and abuse); 9) semakin rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara (Increasing self-centeredness and declining civic responsibility); dan 10) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti: penggunaan narkoba, alkohol, dan lain-lain (self-destructive behavior). Nampaknya apa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini di kalangan para pelajar bila dibandingkan dengan kualitas moral yang perlu diwaspadai seperti yang telah dikemukakan oleh Lickona diatas diperlukan perhatian tersendiri. Beberapa kasus lain juga menunjukkan bahwa generasi muda saat ini juga krisis jati diri ke-Indonesia-an atau nasionalisme.

Nasionalisme itu sendiri artikan sebagai ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan politik yakni pembentukan dan pelestarian negara nasional (Kartodirdjo, 1994, p.4). Gejala luntarnya jati diri ke-Indonesia-an tersebut

tercermin dalam sikap dan perilaku mereka seperti tidak mampu menghafal sila Pancasila, lagu Indonesia Raya, Pembukaan Undang-Undang dasar 1945, dan tidak memahami Bhinneka Tunggal Ika, hingga tidak mengerti batas-batas wilayah Indonesia. Lebih lanjut semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan dijiwai oleh lima prinsip nasionalisme, yakni: 1) kesatuan (unity), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan policy kebudayaan; 2) kebebasan (liberty, freedom, independence), dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi; 3) kesamaan (equality), dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban; 4) kepribadian (personality) dan identitas (identity), yaitu memiliki harga diri (self esteem), rasa bangga (pride) dan rasa sayang (depotion) terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan Sejarah dan kebudayaannya; 5) prestasi (achievement), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (welfare) serta kebesaran dan kemanusiaan (the greatness and the glorification) dari bangsanya (Kartodirdjo, 1999, p.7). Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Kemdikbud, 2017, p.1).

Berbeda dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mempunyai delapan belas nilai sebagai fokus utama, dalam PPK hanya ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud yaitu: 1) religius; 2) nasionalis; 3) mandiri; 4) gotong royong; dan 5) integritas. Dalam upaya membangun jati diri sebagai bangsa Indonesia maka perlu diperkuat kembali nilai karakter nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama (Kemdikbud, 2016, p.8). Prinsip implementasinya, PPK dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat. Nilai karakter nasionalis berbasis kelas terintegrasi ke dalam mata pelajaran dalam hal ini penting untuk diintegrasikan pada mata pelajaran SEJARAH. Dalam Permendiknas No.26 tahun 2007 tentang Standar isi, Mata pelajaran SEJARAH pada jenjang SMP/ MTs mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial sehingga siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Guru mengintegrasikan nilai karakter nasionalis kedalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) SEJARAH dapat memberikan pengalaman yang bermakna karena peserta didik dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran sehingga nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari di kelas. Berkenaan peran peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai seperti yang diuraikan diatas disadari betul penguatan karakter menjadi prioritas utama saat ini karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang kurang baik. Atas dasar pemikiran di atas, untuk membentuk karakter nasionalis yang baik dalam mata pelajaran SEJARAH dalam rangka membangun jati diri ke-Indonesia-an, maka seharusnya dalam PPK tidak sekedar mengenalkan nilai karakter nasionalis tersebut kepada siswa tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai

karakter tersebut agar tertanam sebagai muatan hati nurani yang mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai, dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu: a) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Komunikasi yang terjadi dalam tahap ini adalah komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh; b) Tahap transaksi nilai, adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik; dan c) Tahap transisternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini, komunikasi kepribadian berperan secara aktif (Muhaimin, 2001, p.153). Internalisasi nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran SEJARAH pada siswa SMP sangat menarik untuk diteliti. Fenomena dekadensi moral dan gejala luntarnya jati diri ke-Indoneis-an yang ditunjukkan oleh pelajar akhir-akhir ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu menginternalisasi nilai karakter nasionalis agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai karakter tersebut karakter. Tentu hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran SEJARAH.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berkaitan dengan kondisi yang telah dikemukakan pada latar belakang, peneliti memilih SMA Madannia Parung Bogor yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter salah satunya pada pembelajaran Sejarah. Dalam pelaksanaan pada pembelajaran Sejarah, guru Sejarah memasukkan nilai-

nilai atau karakter bangsa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkannya. Sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang dimulai dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan dan penanaman kembali karakter bangsa yang sudah lama memudar di kalangan siswa dalam pembelajaran Sejarah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah tentang membangun karakter bangsa melalui pembelajaran Sejarah.

1.3 Identifikasi Masalah Penelitian

Melihat latar belakang yang ada dapat diidentifikasi masalah berikut, yaitu:

1. Pendidikan sangat berkaitan erat dengan kehidupan suatu bangsa.
2. Banyaknya kasus korupsi, narkoba, tawuran antar pelajar, bullying dan penyakit yang menyebabkan degradasi moral generasi bangsa Indonesia.
3. Prioritas pendidikan karakter ditegaskan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005
4. Dalam sistem pendidikan Indonesia sudah menekankan pentingnya pendidikan karakter, tetapi tidak semua sekolah di Indonesia berhasil menanamkan pendidikan karakter
5. Kemendikbud mengintruksikan kepada setiap sekolah untuk mengimplementasikan delapan belas nilai karakter bangsa yang tertera pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
6. Dalam pembelajaran Sejarah dapat diambil berbagai macam hikmah yang dapat dikategorikan dalam pendidikan karakter.

Apakah Pembelajaran Sejarah pada murid kelas XI SMA Madania Parung BOGOR dapat mempengaruhi perkembangan karakter nasionalisme mereka

1.4 Rumusan Masalah (pertanyaan penelitian)

Ho : Pembelajaran Sejarah tidak berpengaruh terhadap pengembangan karakter nasionalisme pada murid kals XI SMA MADANIA PARUNG BOGOR

H1 : Pembelajaran Sejarah mempengaruhi pengembangan karakter nasionalisme pada murid klas XI SMA MADANIA PARUNG BOGOR

1.5 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada kontribusi dari pembelajaran Sejarah terhadap perkembangan karakter murid SMA MADANIA PARUNG BOGOR
2. menemukan pola pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah yang ideal
3. menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam membangun karakter melalui pembelajaran Sejarah.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian di atas di harapkan dapat berguna khususnya untuk para guru Sejarah untuk dapat menanamkan Pendidikan Karakter melalui pelajaran Ilmu Sejarah. Kegunaan penelitian dalam penelitian ini dapat di jabarkan seperti di bawah ini :

1. Secara praktis penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan dalam pembelajaran pendidikan karakter berbasis Sejarah Secara teoretis penelitian ini dapat mendambahkan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter untuk meningkatkan semangat nasionalisme bangsa, karena dengan Sejarah siswa akan mengetahui kebesaran bangsanya.
2. Dengan pembelajaran Sejarah yang berbasis karakter siswa mendapatkan proses yang menghubungkan dimensi moral dan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai fondasi dasar terbentuknya generasi yang mempunyai karakter baik.
3. Penelitian ini dapat di jadikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan

1.7 Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Dalam penelitian ini terdapat enam artikel yang di dapatkan peneliti dari jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Artikel-artikel tersebut adalah artikel-artikel mengenai Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah. Dalam penelitian ini peneliti melampirkan daftar yang berisikan artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

:

No	Nama Peneliti	Artikel Tahun	Hasil
1	Eko Utomo	2017	Penelitian tentang proses internalisasi nilai karakter nasionalis dalam tiga tahap yaitu 1) transformasi nilai; 2) transaksi nilai; dan 3) transisternalisasi nilai melalui teladan guru dan praktik langsung. Sikap nasionalisme siswa dari hasil internalisasi adalah : disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan, menghargai prestasi, dan toleransi.
2	Jumardi	2017	Penelitian mengenai pengembangan karakter dengan mengkaitkan materi ajar dengan Sejarah lokal DKI Jakarta. Hasil dalam penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang Sejarah lokal sudah baik
3	Titin Ariska	2017	Model pembelajaran <i>Living History</i> dapat di jadikan sebagai model pembelajaran Sejarah lokal.
4.	Risna Rogamelia	2018	Berdasarkan uji hipotesis yang di lakukan dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa terdapat kontribusi yang jelas antara pembelajaran Sejarah terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari dalam

			sikap religius, disiplin, kejujuran, kreatif, kerjasama, komunikatif, peduli, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air dan mandiri. Dalam penerapannya nilai-nilai religius sangat dominan dibanding nilai-nilai yang lainnya
5	Dina Anika	2017	Dalam penelitian dapat disimpulkan belum maksimalnya penanaman karakter di sekolah-sekolah di kota Singkawang karena pembelajaran Sejarah masih bersifat teori
6	Sri Uji Lestari	2019	Kesimpulan dalam artikel ini adalah bahwa pelajaran Sejarah local lebih meningkatkan sikap nasionalisme.
7	Hamid Hasan	2012	Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti dalam penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan kepada bagaimana pengaruh siswa setelah mendapatkan pelajaran Sejarah. Artikel ini mendekati dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Sejarah

1.8 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai dunia pendidikan khususnya tentang model pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah kelas XI SMA Madania Parung Bogor.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana master Pendidikan.b.Model pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Sejarah kelas XI SMA Madania Bogor dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain yang belum bisa menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas.

3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi penerapan pendidikan karakter di kelas, khususnya dalam pembelajaran Sejarah di SMA Madania Bogor

